

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP POSITIF MAHASISWA AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Baiq Fitri Arianti

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pamulang

Email: akt_fitri@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa akuntansi offering FF Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian pada mahasiswa di offering FF Universitas Negeri Malang pada tahun ajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa ketercapaian dosen dan ketercapaian aktivitas mahasiswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklus yaitu ketercapaian dosen dan ketercapaian aktivitas mahasiswa pada siklus 1, 2 dan 3. Sedangkan peningkatan persentase observasi kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa pada saat pembelajaran pengantar akuntansi II berlangsung dapat dilihat pada analisis hasil penskoran persentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditunjukkan oleh persentase seluruh aspek kemampuan berpikir kritis tiap tindakan siklus. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran pengantar akuntansi II pada mahasiswa akuntansi offering FF Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II mengalami peningkatan.

Kata Kunci : kemampuan berpikir kritis, sikap positif, pembelajaran berbasis masalah

IMPROVING CRITICAL THINKING SKILL AND POSITIVE ATTITUDE OF ACCOUNTING STUDENTS THROUGH PROBLEMS BASED LEARNING

Baiq Fitri Arianti

Departement Of Accounting, Pamulang University

Email: akt_fitri@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the steps of Problem Based Learning model of learning that can enhance critical thinking skills and positive attitudes of accounting students offering FF State University of Malang. The results on FF offering students at State University of Malang in the academic year 2011/2012 shows that the achievement of faculty and achievement of student activities in implementing the Problem Based Learning model of learning in each cycle is a lecturer and the achievement of the student activity at cycle and while increasing the percentage of observations kemampuan critical thinking and positive attitudes of students at the time of introduction of learning accounting II takes place can be seen in the analysis of the results of scoring the percentage of students critical thinking skills can be demonstrated by the percentage of all aspects of critical thinking skills of each action. Problem Based Learning in the learning of accounting introduction II on accounting student offering FF State University of Malang shows that the ability of critical thinking and positive attitude of student towards learning introduction accounting II has increased.

Keywords: critical thinking skills, positive attitude, problem based learning

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tuntutan era global yang bertumpu pada kemampuan profesional, aktivitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan secara teori sebanyak-banyaknya, tetapi juga harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kemampuan profesional di bidang tertentu yang sangat penting artinya bagi pelajar dan masa depannya. Suharsono (2001:124) berpendapat bahwa kemampuan dasar profesi dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan belajar bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan oleh dosen lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Dosen selama ini lebih banyak memberikan ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga

kemampuan berpikir kritis mahasiswa kurang dapat berkembang dengan baik.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreatifitas mahasiswa untuk mengolah data yang diberikan dosen. Agar terjadi pengkontruksian pengetahuan secara bermakna, dosen haruslah melatih mahasiswa agar berpikir secara kritis dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Mahasiswa yang berpikir kritis adalah mahasiswa yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkontruksi argumen serta mampu memecahkan masalah dengan tepat (Splitter 1991, dalam Redhana 2003:12-13). Mahasiswa yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Mahasiswa harus mengevaluasi diri mereka dan berusaha. Mereka tidak boleh berdiam diri saja, karena para mahasiswa ini kelak akan menjadi orang dewasa akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Pelajar hari ini yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mesti dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup (Hassoubah, 2004:12).

Kenyataan yang ada di mahasiswa akuntansi offering FF 2011/2012 Universitas Negeri Malang, kreativitas

dosen dalam pembelajaran masih belum nampak, karena metode yang digunakan oleh dosen hanya dengan menggunakan metode konvensional sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran masih kurang. Hal tersebut tampak dalam tingkah laku mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak memperhatikan, merasa bosan dan mengacuhkan penjelasan dari dosen, bermain handphone dan mahasiswa cenderung lebih menikmati mengobrol dengan teman-temannya dibanding memperhatikan penjelasan dosen di depan kelas, hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif sehingga mahasiswa kurang merespon stimulus dari dosen, kepasifan mahasiswa menyebabkan dosen sulit mengetahui apakah mahasiswa sudah paham atau belum terhadap materi yang telah disampaikan.

Kegiatan seperti di atas, hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Akibatnya terjadi penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, karena mahasiswa merasa terbebani dan bosan terhadap apa yang dihadapinya. Michael Scriven dan Richard Paul (dalam Sudaryanto, 2007) menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan juga sebagai suatu kemampuan, proses dan kemampuan tersebut digunakan untuk memahami

konsep, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan.

Aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa akuntansi di kelas offering FF semester genap (2) tahun ajaran 2011/2012 Universitas Negeri Malang masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar mahasiswa. Hasil diskusi peneliti dengan dosen mata kuliah pengantar akuntansi II di off FF Universitas Negeri Malang diperoleh hasil bahwa: 1) hasil belajar mahasiswa masih rendah, yang terlihat dari belum tercapainya ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran seperti yang diharapkan. 2) mahasiswa tidak banyak yang siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui dan banyak mahasiswa yang merasa kebosanan dalam pembelajaran pengantar akuntansi II yang menyebabkan sikap positif mahasiswa kurang, 3) aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran masih rendah, dan 4) mahasiswa belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik, yang mencerminkan keterampilan berpikir secara kritis masih rendah, 5) meskipun para mahasiswa mendapatkan nilai-nilai yang tinggi dalam sejumlah mata kuliah, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan,

keterampilan, maupun sikap kedalam situasi yang lain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan upaya yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa serta lingkungan belajar, mahasiswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang dosen agar mahasiswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima materi perkuliahan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada mahasiswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang digunakan dosen seharusnya dapat membantu proses analisis mahasiswa yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan model pembelajaran berbasis masalah ini lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah mahasiswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang real disekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka

pelajari. Strategi apapun yang digunakan harus mendudukan mahasiswa sebagai pusat perhatian dan peran dosen sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Model pembelajaran yang lebih efektif dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yaitu membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan belajar aktif sebagai aktifitas pengajaran yang melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dengan demikian tujuan pengajaran aktif tidak hanya sekedar memindahkan informasi dari pengajar kepada peserta didik.

Nurhadi, dkk (2004:56) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi perkuliahan.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2) dalam Rusman (2011:241) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata

termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Selain itu Gijsselaers (1996) menyebutkan pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori belajar adalah proses pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Tujuan pembelajaran pengantar akuntansi II dijenjang S1 adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan di dunia nyata yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Disamping itu, Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa sehingga mampu mengetahui tentang transaksi keuangan atau siklus akuntansi perusahaan baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur, serta dapat memproses transaksi tersebut menjadi laporan keuangan.

Berpikir kritis didefinisikan oleh Johnson (2007:183) merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis sehingga memungkinkan mahasiswa untuk merumuskan,

mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Sedangkan Suci (2008) melakukan penelitian mengenai “Penerapan PBL untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi Undiksha Singaraja Bali”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan aktivitas (partisipasi) mahasiswa dalam KBM, meningkatkan hasil mata kuliah teori akuntansi, mendapat respon yang positif dari mahasiswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dari berbagai uraian di atas, upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah pengantar akuntansi II adalah dengan menggunakan model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan pembahasan kasus-kasus akuntansi.

Selanjutnya Sanuriyawati (2010) melakukan penelitian mengenai “Penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Siswa SMP I Ploso Jombang” . Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Alan Reinstein dan Mohamed E. Bayou (1997) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Critical thinking in accounting education : processes, skill and applications*” menyimpulkan bahwa *pembelajaran*

Problem Based Learning pendidikan akuntansi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akuntansi.

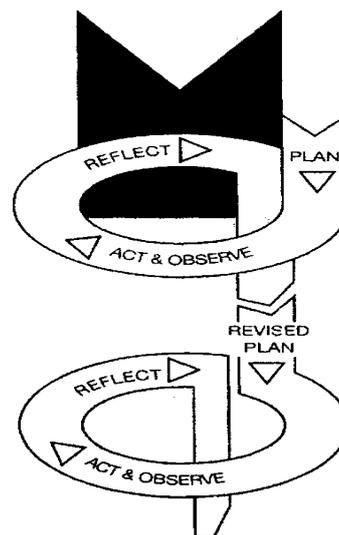
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan atau metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan melukiskan kondisi yang sebenarnya dari suatu situasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian. Arikunto (2002:83) dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara peneliti dengan teman sejawat dan peneliti dengan dosen mata kuliah pengantar akuntansi II serta melibatkan partisipasi mahasiswa.

Prosedur dan langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti prinsip dasar PTK. Arikunto (2006:16) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dalam suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus. Model dalam penelitian ini mengacu pada model kemmis dan taggart (1990) dalam Kusumah W. dan Dedi D (2009:20-21) antara lain dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 : The action research spiral model Kemmis and Taggart (Sumber: Kusumah & Dedi, 2009)

Tahap Perencanaan (Planning)

Kegiatan perencanaan diantaranya adalah 1) membuat Rencana Pelaksanaan Perkuliahan. 2) Penyiapan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi pertanyaan, lembar observasi jawaban mahasiswa, lembar observasi tindakan dosen dan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan format catatan lapangan. 3) Menyiapkan soal tes siklus I 4) Menyiapkan rubrik jawaban 5) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran.

Tahap Tindakan (Action)

Sebelum pelaksanaan tahapan pembelajaran berbasis masalah dilakukan, peneliti membacakan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan di bahas. Tahap-tahap dalam pembelajaran berbasis masalah adalah 1) Mengorientasikan mahasiswa kepada

masalah 2)Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar 3)Membimbing individu untuk menelaah masalah 4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5)Mengembangkan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap Observasi (Observation)

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat keaktifan mahasiswa. Tahap observasi ini dilakukan observer pada saat pembelajaran. Observasi tersebut dilaksanakan dengan bantuan panduan lembar observasi kegiatan mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Tahap Refleksi (Reflection)

Kegiatan refleksi dalam kegiatan ini digunakan untuk memahami dan memaknai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil yang di peroleh dari pemberian tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Pada tahap refleksi ini dilakukan analisis terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang terdapat selama pemberian tindakan I.

Tahapan dalam PTK siklus II dan siklus III sama dengan penjelasan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi). Pada siklus II ini ada perbaikan dari siklus I dan meneruskan materi selanjutnya. Pelaksanaan siklus II dan Siklus III ini merupakan perbaikan dari

hasil refleksi terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dan siklus II.

Subjek dalam penelitian akan dilaksanakan pada mahasiswa akuntansi semester 2 (Genap) off FF tahun ajaran 2011/2012 di Universitas Negeri Malang. Sedangkan Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah : a) Hasil validasi rencana pembelajaran, b) Hasil observasi terhadap aktivitas dosen dan mahasiswa, c) Hasil wawancara terhadap mahasiswa setelah pembelajaran dan tes hasil belajar dilaksanakan, d) Hasil angket sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah a) lembar validasi rencana pembelajaran, lembar validasi terdiri dari Rencana Pelaksanaan Perkuliahan, lembar validasi LKM, lembar validasi aktivitas mahasiswa dan aktivitas dosen. b) Wawancara

Wawancara dilakukan pada setiap akhir tindakan dengan menggunakan format wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui secara mendalam tingkat pemahaman terhadap materi *Current Liabilities And Payroll Accounting* dan berkemampuan berpikir kritis dan sikap mahasiswa terhadap materi *Current Liabilities And Payroll Accounting* serta respon terhadap proses belajar yang baru dilakukannya. c) angket sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran, angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa

angket tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II berbasis masalah. Angket ini berupa daftar *cheklist* dan skala Likert, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dinilai oleh subjek penelitian (mahasiswa) dengan kategori nilai 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = Ragu-Ragu 2= tidak setuju, dan 1= sangat tidak setuju. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa diketahui berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus 1, 2 dan 3. Adapun ketercapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel 1 dan distribusi kategori kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Persentase Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Tindakan

Aspek yang diamati	Tindakan			
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Melakukan pengamatan	48,47%	65,82%	63,27%	88,27%
Merumuskan hipotesis	43,88%	69,39%	70,41%	80,11%
Melakukan diskusi	54,09%	71,43%	62,76%	94,89%
Menganalisis data	44,89%	40,82%	68,37%	83,68%
Keterampilan mahasiswa bertanya	58,17%	64,28%	75,00%	97,95%
Keterampilan mahasiswa menjawab	54,59%	58,67%	73,47%	79,59%
Tingkat kemampuan berpikir kritis	48,47%	60,21%	73,98%	78,58%
Membuat kesimpulan	47,45%	50,52%	60,21%	73,47%
Menerapkan konsep	38,78%	31,12%	39,79%	81,13%
Presentase Rata-rata (%)	49,61%	57,19%	65,59%	84,83%
Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi

Pada tabel 1 menunjukkan perolehan data kemunculan tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis, ditinjau dari peolehan skor total yang diperoleh seluruh mahasiswa pada tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis dibagi total skor maksimum tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis kemudian dijadikan ke dalam bentuk persentase. Pada tabel 1 tersebut diatas diperoleh persentase kemunculan tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan yang memiliki kategori sangat rendah dari jumlah 50 orang mahasiswa adalah sebesar 49,61% dan 1

orang mahasiswa yang berhalangan izin tidak masuk kelas. Sedangkan pada tindakan siklus 1 menunjukkan perolehan persentase rata-rata kemunculan tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 57,19% memiliki kategori rendah dari 50 orang mahasiswa dan 1 orang yang berhalangan hadir. Kemudian pada siklus 2 menunjukkan perolehan persentase rata-rata kemunculan tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 65,59% memiliki kategori sedang dari 50 orang mahasiswa dan 1 orang yang berhalangan hadir. Pada tindakan siklus 3 menunjukkan

perolehan persentase rata-rata aspek kemampuan berpikir kritis dari aspek melakukan pengamatan sampai aspek menerapkan konsep mulai ada peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 yaitu sebesar

84,83% dari jumlah 50 orang mahasiswa dan 1 orang mahasiswa yang berhalangan hadir. Adapun kategori kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara individu dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi Kategori Skor Mahasiswa Pada kemampuan Berpikir Kritis

Skor	Kategori mahasiswa	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
$90,00\% \leq P$	Sangat Tinggi	0	0	1	17
$80,00\% \leq P < 90,00\%$	Tinggi	0	0	4	21
$65,00\% \leq P < 80,00\%$	Sedang	2	11	26	9
$55,00\% \leq P < 65,00\%$	Rendah	17	28	9	2
$P < 55,00\%$	Sangat Rendah	30	10	9	0

Berdasar tabel 2 tersebut diatas menunjukkan, kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tes pra tindakan paling banyak memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus 1 paling banyak memiliki kategori rendah yaitu sebanyak 28 orang atau 56,45% dari jumlah 50 orang mahasiswa yang mengikuti tes belajar pada siklus 1 dan 1 orang mahasiswa yang berhalangan tidak masuk kelas. Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat, hal ini dapat dilihat hasil tes belajar setiap siklus. Pada siklus 3 menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa paling banyak di kategori tinggi dan sudah tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori sangat rendah. Begitu juga setelah mengikuti proses pembelajaran pada siklus

2, sudah ada 26 orang atau 70,62% dari jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori sedang. Sedangkan proses pembelajaran pada siklus 3 sudah ada 17 orang atau 93,63% dari jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori sangat tinggi dan 21 orang atau 85,45% dari jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa terus meningkat dengan diterapkannya *Problem Based learning*.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sangat pasif dan kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah dapat dilihat dari hasil tes belajarnya dan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II juga

kurang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) nampak peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kompetensi dasar *Current Liabilities And Payroll Accounting*.

Berdasarkan beberapa alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran pengantar akuntansi II dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada tiap siklus sikap mahasiswa meningkat lebih positif terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem*

Based Learning). Mereka memberi respon terhadap sarana pembelajaran dan persoalan yang diberikan.

Hasil angket sikap positif mahasiswa digunakan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II yang dapat diketahui melalui observasi sikap mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II berlangsung maupun wawancara dengan mahasiswa. Angket sikap positif mahasiswa ini meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Adapun persentase skor sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 Persentase Skor Sikap Positif Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

Aspek	Tindakan				Keterangan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
Kognitif	31,71%	59,50%	67,74%	71,56%	Meningkat
Afektif	47,31%	56,25%	59,68%	72,69%	Meningkat
Konatif	41,46%	59,03%	62,62%	72,76%	Meningkat
Rata-rata	41,45%	58,09%	63,32%	72,30%	Meningkat

Dari tabel 3 di atas menunjukkan peningkatan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah pengantar akuntansi II melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dari setiap tindakan yaitu pada aspek kognitif, dari pra tindakan meningkat ke siklus 1 sebesar 27,79% dari 59,50% kemudian dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 8,24% dengan kualifikasi tinggi menjadi 67,74%. Selanjutnya pada siklus 3 juga

mengalami peningkatan sebesar 3,82% dengan kualifikasi tinggi menjadi 71,56%. Sedangkan pada aspek afektif meningkat sebesar 3,43% dari 56,25% pada siklus 1 dengan kualifikasi sedang menjadi 59,68% pada siklus 2 dengan kualifikasi sedang dan meningkat sebesar 13,02% menjadi 72,69% pada siklus 3 dengan kualifikasi tinggi. Selanjutnya pada aspek konatif meningkat sebesar 3,60% dari 59,03% pada siklus 1 dengan kualifikasi sedang menjadi 62,62%

pada siklus 2 dengan kualifikasi sedang dan meningkat sebesar 10,15% menjadi 72,76% pada siklus 3 dengan kualifikasi tinggi.

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran pengantar akuntansi II pada mahasiswa akuntansi offering FF Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran pengantar akuntansi II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase observasi kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa pada saat pembelajaran pengantar akuntansi II berlangsung dan dari hasil penskoran persentase kemampuan berpikir kritis dan hasil angket sikap positif mahasiswa saat pra tindakan, akhir siklus 1, akhir siklus 2 dan akhir siklus 3. Adapun saran dalam penelitian ini adalah a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang telah diterapkan pada mahasiswa akuntansi offering FF Universitas Negeri Malang bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pengantar akuntansi II untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap positif mahasiswa. b) Dalam proses pembelajaran

dosen hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memunculkan ide-ide ataupun pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. c) Dosen hendaknya selalu memonitor pembelajaran dan menjaga berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alan, R. dan Mohamed, E. B. (1997). Review On : *Critical Thinking In Accounting Education : Processes, Skill And Applications*. School Of Business And Management. USA: University of Michigan, Dearborn-Detroit, Michigan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonwell, C. C. dan Eison. J. A. (1991). *Active Learning: Creating excitement in the classroom (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1)*. Washington, DC: George Washington University.
- Gijselaers, W.H. 1996. *Connecting Problem-Based Learning Practices With Educational Theory*. New Direction for Teaching and Learning. No.68. (Hall et al, 2004; Anda dan Jia, 2007). Dalam Journal: Savanid Vatanasakdakul and Chadi Aoun, Review On: *Why don't accounting students like AIS?*. Sydney, Australia: Faculty of Business and Economics, Macquarie University.
- Hassoubah, Zaleha Izhab. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skills*. Terjemahan Bambang Suryadi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Johnson, E. B. 2007. *Critical And Creative Thinking Dalam Contextual Teaching And Learning*. London: United States of Amerika.
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

- Redhana, I Wayan. 2003. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali pers: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanuriyawati. 2010. *Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ploso Jombang*. Program Pascasarjana Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Malang
- Suci, Ni, Made. 2008. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Undiksha*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan. Singaraja: Lembaga Penelitian UNDIKSHA
- Sudaryanto. 2007. *Kemampuan Berpikir Kritis Sebagai Jalan Mencapai Kompetensi Clinical Reasoning Pada Pendidikan Kedokteran*.
(Online):<http://www.fk.undip.ac.id/index.php?option=combanner&task=click&bid=2>.
Diakses 24 Februari 2012
- Suharsono, Naswan. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dirjen Pendidikan Tinggi.